

PEMANFAATAN DRAMA LEGENDA SANGKURIANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENDENGAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING

Syahrani Idris

Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara

Email : captvarid02@gmail.com

Abstrak : Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing sering kali menghadapi tantangan, terutama dalam keterampilan mendengar. Banyak peserta didik yang kesulitan memahami percakapan atau materi yang disampaikan dalam Bahasa Indonesia karena keterbatasan kosakata dan pemahaman budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemanfaatan drama berdasarkan legenda Sangkuriang dapat meningkatkan kemampuan mendengar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Legenda Sangkuriang dipilih karena ceritanya yang populer, mudah dipahami, dan kaya akan nilai budaya yang dapat memperkaya pengalaman belajar. Cerita ini kemudian diubah menjadi naskah drama dalam Bahasa Indonesia dan diperankan oleh peserta didik. Selama proses pembelajaran, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan membaca naskah, memahami makna, melatih pelafalan, serta mendengarkan dialog teman-teman mereka dengan lebih aktif saat latihan dan pementasan drama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan drama legenda Sangkuriang dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam mendengarkan. Mereka menjadi lebih terlibat dalam memperhatikan intonasi, pelafalan, dan makna dalam percakapan Bahasa Indonesia. Selain itu, kegiatan berbasis drama ini membuat peserta didik lebih percaya diri dan menikmati proses pembelajaran. Kesimpulannya, drama legenda Sangkuriang merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mendengar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing, sambil memperkenalkan budaya lokal yang kaya.

Kata kunci: Drama, Kemampuan Mendengar, Pembelajaran BIPA

INTRODUCTION : Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing, keterampilan mendengar sering menjadi tantangan utama. Banyak peserta didik kesulitan memahami percakapan karena kurangnya kosakata dan belum terbiasa dengan cara orang Indonesia berbicara. Penggunaan drama sebagai metode pembelajaran dapat membantu mengatasi masalah ini. Dengan memainkan drama berdasarkan legenda Sangkuriang, peserta didik tidak hanya belajar mendengarkan bahasa Indonesia secara aktif, tetapi juga memahami makna kata, pelafalan, dan intonasi dalam konteks yang menyenangkan dan bermakna.

RELEVANT RESEARCH : pemanfaatan Drama Legenda Sangkuriang untuk Meningkatkan Kemampuan Mendengar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dalam penelitian **Hesti Widyastuti** yang berjudul “PEMANFAATAN CERITA TRADISI LISAN UNTUK PENGAJARAN BIPA”

Yang membahas pemanfaatan cerita rakyat, termasuk legenda Sangkuriang, sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA. Cerita tradisi lisan dianggap efektif untuk meningkatkan pemahaman budaya dan keterampilan mendengar peserta didik.

THESIS STATEMENT : "Bagaimana pemanfaatan drama berdasarkan legenda Sangkuriang dapat meningkatkan kemampuan mendengar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing?"

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik dalam mengenali unsur-unsur cerita rakyat "Sangkuriang" melalui penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Pendahuluan

BIPA, singkatan dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, adalah program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia yang ditujukan bagi orang yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia. Program ini bertujuan untuk membekali penutur asing dengan kompetensi berbahasa Indonesia secara menyeluruh, baik secara reseptif maupun produktif. Dalam pengajaran BIPA, keterampilan menyimak atau mendengarkan menjadi komponen dasar yang sangat penting, karena merupakan fondasi awal sebelum penguasaan keterampilan lainnya seperti berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak bukan hanya mendengar secara pasif, tetapi juga mencakup pemahaman makna ujaran, konteks situasi, intonasi, serta isyarat nonverbal yang menyertainya. Oleh karena itu, pengajaran menyimak dalam kelas BIPA harus dirancang secara cermat agar mampu menjembatani kesenjangan linguistik dan kultural yang dialami pembelajar asing.

Kemampuan menyimak sering kali menjadi tantangan besar dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Penutur asing yang belajar bahasa Indonesia menghadapi sejumlah kendala, seperti perbedaan fonologis antara bahasa ibu mereka dengan bahasa Indonesia, kecepatan berbicara penutur asli yang dianggap terlalu cepat, serta minimnya pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya yang tersirat dalam tuturan. Hal ini membuat informasi yang disampaikan melalui bahasa lisan sulit ditangkap secara utuh oleh pembelajar. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada pendekatan kontekstual yang dapat mengaktifkan pemahaman budaya serta meningkatkan motivasi belajar siswa.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dan inovatif dalam meningkatkan keterampilan menyimak adalah penggunaan media drama berbasis cerita rakyat. Drama merupakan bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan unsur visual, auditif, dan kinestetik secara harmonis, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang multisensorik. Dalam konteks pembelajaran BIPA, drama tidak hanya menjadi media penyampaian bahasa secara lisan, tetapi juga media penyampaian nilai-nilai budaya lokal yang penting dipahami oleh penutur asing. Cerita rakyat yang digunakan dalam drama menghadirkan alur naratif yang memudahkan siswa memahami struktur dan makna bahasa, sekaligus memperkenalkan norma, tradisi, dan cara berpikir masyarakat Indonesia.

Dalam hal ini, legenda Sangkuriang merupakan salah satu cerita rakyat yang sangat potensial untuk dijadikan bahan ajar menyimak dalam kelas BIPA. Legenda ini berasal dari masyarakat Sunda di Jawa Barat dan mengandung banyak unsur budaya lokal yang dapat menjadi jendela pemahaman terhadap kekayaan budaya Indonesia. Selain itu, struktur ceritanya yang linear dan dialog yang relatif sederhana menjadikan legenda ini cocok untuk dikemas dalam bentuk drama edukatif. Dengan menyajikan legenda Sangkuriang dalam bentuk pertunjukan drama, siswa BIPA tidak hanya akan mendengar ujaran dalam bahasa

Indonesia, tetapi juga akan melihat ekspresi wajah, gerak tubuh, serta suasana yang menyertai dialog tersebut. Hal ini sangat membantu dalam meningkatkan daya serap terhadap makna dan konteks penggunaan bahasa.

Penggunaan drama dalam pembelajaran menyimak juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga ikut berinteraksi, berdiskusi, dan menginterpretasi cerita yang ditampilkan. Keterlibatan aktif ini akan mendorong peningkatan kompetensi menyimak mereka secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam sejauh mana pemanfaatan drama legenda Sangkuriang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan menyimak dalam pembelajaran BIPA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan strategi pengajaran menyimak yang berbasis budaya dan bersifat komunikatif serta kontekstual.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing, khususnya dalam program BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing), keterampilan menyimak atau mendengarkan sering menjadi tantangan besar. Banyak siswa asing, terutama mereka yang berasal dari Thailand, merasa kesulitan dalam memahami percakapan dalam Bahasa Indonesia karena beberapa hal. Pertama, mereka belum memiliki cukup kosakata, sehingga saat mendengar percakapan, mereka tidak dapat memahami arti dari kata-kata yang digunakan. Kedua, siswa asing juga belum terbiasa dengan cara orang Indonesia berbicara, baik dari segi intonasi, kecepatan berbicara, maupun pelafalan. Hal ini membuat mereka merasa bingung dan cepat lelah ketika diminta menyimak percakapan atau materi dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, dalam proses belajar, keterampilan menyimak sering kali hanya diajarkan melalui rekaman audio pendek atau dialog di buku, yang tidak cukup menarik atau menyenangkan bagi siswa.

Melihat kondisi ini, perlu dicari cara yang lebih menarik dan bermakna agar siswa asing bisa belajar menyimak dengan lebih efektif. Salah satu solusi yang dapat digunakan adalah melalui media drama, khususnya drama yang diambil dari cerita rakyat Indonesia. Dalam hal ini, legenda Sangkuriang dipilih sebagai bahan ajar karena ceritanya sudah sangat dikenal, memiliki alur yang menarik, dan mengandung unsur budaya yang kuat. Cerita rakyat seperti Sangkuriang tidak hanya membantu siswa belajar bahasa, tetapi juga mengenalkan mereka pada budaya dan nilai-nilai masyarakat Indonesia.

Drama sebagai metode pembelajaran dapat membantu siswa memahami isi cerita melalui peran, gerakan, dan ekspresi, sehingga mereka bisa menyimak dengan lebih baik. Ketika siswa terlibat langsung dalam kegiatan bermain peran, mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif berinteraksi, memahami konteks cerita, serta berlatih mengucapkan dan memahami makna dari kata-kata dan kalimat yang mereka dengar. Hal ini sangat penting bagi siswa asal Thailand yang belajar Bahasa Indonesia dari awal atau masih berada di tingkat dasar dan menengah.

Melalui drama, mereka bisa lebih percaya diri, lebih fokus saat mendengarkan, dan lebih termotivasi untuk terus belajar.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah drama berbasis legenda Sangkuriang dapat membantu meningkatkan kemampuan menyimak siswa asal Thailand dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Harapannya, dengan pendekatan yang lebih menyenangkan dan berbasis budaya ini, proses belajar menjadi lebih hidup dan efektif, serta memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa asing.

2. Rumusan Masalah

- Bagaimana penggunaan drama legenda Sangkuriang dapat membantu meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa BIPA asal Thailand?

3. Tujuan Penelitian

- Menjelaskan bagaimana drama bisa membuat siswa lebih fokus dan aktif dalam mendengarkan.
- Menunjukkan manfaat penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

4. Manfaat Penelitian

- Bagi pengajar: memberikan metode pembelajaran baru yang menarik.
- Bagi siswa: membantu mereka lebih mudah memahami Bahasa Indonesia.
- Bagi peneliti lain: menjadi referensi untuk penelitian sejenis.

II. KAJIAN TEORI

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing atau yang sering disebut dengan BIPA adalah program khusus untuk mengajarkan Bahasa Indonesia kepada orang-orang dari luar negeri yang ingin belajar bahasa dan budaya Indonesia. Program ini sangat penting karena membantu orang asing, termasuk siswa dari Thailand, agar bisa berkomunikasi dengan baik dalam Bahasa Indonesia. Dalam program BIPA, ada empat keterampilan utama yang diajarkan, yaitu menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan ini, menyimak adalah keterampilan yang paling dasar. Mengapa menyimak penting? Karena ketika seseorang belajar bahasa, hal pertama yang ia lakukan adalah mendengar. Dengan mendengarkan, kita bisa memahami bunyi kata, pelafalan, intonasi, dan arti kata dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, menyimak harus diajarkan sejak awal karena menjadi dasar untuk keterampilan lainnya, seperti berbicara dan menulis.

Namun, dalam praktiknya, banyak siswa asing kesulitan dalam menyimak Bahasa Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah mereka tidak terbiasa dengan cara orang Indonesia berbicara, termasuk kecepatan bicara, intonasi, dan pilihan kata yang digunakan. Selain itu, mereka juga sering tidak memahami budaya atau konteks sosial dari percakapan yang mereka dengar. Hal ini membuat mereka bingung dan sulit menangkap makna ucapan orang Indonesia secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang menyenangkan dan membantu siswa untuk lebih memahami Bahasa Indonesia secara menyeluruh, termasuk budayanya.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan menyimak adalah penggunaan drama. Drama adalah bentuk kegiatan bermain peran yang mengharuskan peserta untuk berbicara, mendengar, dan bergerak sesuai peran dalam sebuah cerita. Dalam drama, para siswa tidak hanya belajar kata-kata, tetapi juga bagaimana cara mengucapkannya dengan benar, bagaimana memahami maknanya dalam konteks cerita, serta bagaimana berinteraksi dengan teman dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Drama membuat proses belajar menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan bermain peran, mereka akan lebih fokus dalam mendengarkan dialog, memperhatikan intonasi, serta belajar memahami emosi dan ekspresi dari bahasa lisan.

Untuk bahan drama, cerita rakyat seperti legenda Sangkuriang sangat cocok digunakan dalam kelas BIPA. Legenda Sangkuriang adalah cerita tradisional dari Jawa Barat yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Cerita ini mengisahkan tentang seorang anak bernama Sangkuriang yang jatuh cinta kepada ibunya sendiri, Dayang Sumbi, tanpa mengetahui hubungan mereka sebenarnya. Konflik dalam cerita ini sangat menarik dan penuh dengan nilai-nilai budaya, seperti tentang asal-usul Gunung Tangkuban Perahu, kesetiaan, dan ketaatan kepada orang tua. Cerita ini mudah dipahami, alurnya jelas, dan penuh dengan kosakata yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, legenda Sangkuriang sangat cocok dijadikan naskah drama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa asing, khususnya dari Thailand.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat sangat efektif dalam pembelajaran BIPA. Salah satunya adalah penelitian dari Hesti Widyastuti yang berjudul “Pemanfaatan Cerita Tradisi Lisan untuk Pengajaran BIPA”. Dalam penelitiannya, Hesti menjelaskan bahwa cerita rakyat bisa meningkatkan pemahaman budaya dan juga membantu keterampilan menyimak peserta didik. Dengan menggunakan cerita tradisi lisan seperti legenda Sangkuriang, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga belajar budaya lokal Indonesia, sehingga mereka lebih mudah memahami makna dalam setiap percakapan. Dari kajian teori ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan drama dari cerita rakyat, terutama Sangkuriang, sangat mendukung dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa BIPA.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **studi pustaka** (library research) sebagai pendekatan utama. Studi pustaka adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, serta sumber terpercaya lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, fokus studi pustaka diarahkan pada pemanfaatan drama, khususnya drama berdasarkan legenda Sangkuriang, sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menyimak (mendengarkan) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA), khususnya siswa asal Thailand.

Studi pustaka dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam teori-teori, hasil penelitian sebelumnya, dan konsep-konsep yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan menyimak, metode pengajaran berbasis drama, serta penggunaan cerita rakyat Indonesia dalam konteks pendidikan bahasa. Selain itu, metode ini juga efektif digunakan dalam tahap awal pengembangan ide penelitian, terutama ketika

peneliti ingin memahami secara lebih luas landasan teoritis dan praktik-praktik pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam proses studi pustaka ini, peneliti mengumpulkan dan menelaah berbagai referensi yang berkaitan dengan:

1. **Konsep pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA)** – termasuk tujuan, tantangan, dan strategi dalam pengajaran keterampilan menyimak kepada pelajar asing.
2. **Teori keterampilan menyimak** – mencakup pengertian menyimak, jenis-jenis menyimak, serta strategi atau teknik yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak.
3. **Penggunaan drama dalam pembelajaran bahasa** – yang membahas bagaimana metode bermain peran atau pementasan cerita dapat membantu pelajar asing dalam memahami bahasa secara lebih kontekstual dan bermakna.
4. **Cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran** – khususnya cerita legenda Sangkuriang yang kaya akan nilai budaya, serta dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam meningkatkan pemahaman budaya dan bahasa secara bersamaan.
5. **Penelitian terdahulu yang relevan** – seperti tulisan-tulisan ilmiah atau artikel yang menunjukkan efektivitas media drama dan cerita rakyat dalam mendukung pembelajaran bahasa kedua.

Data yang dikumpulkan dari berbagai literatur kemudian dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan cara menelaah isi, membandingkan, mengelompokkan, dan menarik kesimpulan dari berbagai sumber. Analisis dilakukan untuk menemukan pola-pola atau kesamaan dalam hal penggunaan drama, khususnya drama berbasis cerita rakyat, dalam pembelajaran keterampilan menyimak.

Melalui metode studi pustaka ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung dari lapangan (misalnya observasi, wawancara, atau tes terhadap siswa), melainkan berfokus pada pendalaman literatur yang tersedia. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran teoritis dan praktis mengenai bagaimana drama legenda Sangkuriang dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa BIPA, khususnya mereka yang berasal dari Thailand.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyajikan hasil kajian yang mendalam, didukung oleh teori dan data yang relevan dari berbagai sumber ilmiah, untuk memperkuat argumen bahwa metode pembelajaran berbasis drama tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan mendengarkan, tetapi juga dapat memperkaya pemahaman siswa asing terhadap budaya Indonesia.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian studi pustaka ini menunjukkan bahwa penggunaan drama berbasis cerita rakyat, khususnya legenda Sangkuriang, dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak atau kemampuan mendengar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dalam kajian ini, peneliti menelaah berbagai sumber dan menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang

melibatkan unsur visual, audio, dan partisipasi aktif siswa dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan metode konvensional yang hanya berpusat pada buku teks atau ceramah.

Drama adalah salah satu metode pembelajaran yang bersifat interaktif, menyenangkan, dan kontekstual. Artinya, dalam drama, siswa tidak hanya duduk dan mendengar guru berbicara, tetapi mereka terlibat langsung dalam proses belajar. Mereka membaca naskah, mendengarkan ucapan teman, memahami makna kata melalui konteks, serta memperhatikan intonasi dan ekspresi. Hal-hal ini sangat membantu siswa, terutama siswa asing dari Thailand, dalam memahami Bahasa Indonesia secara lebih alami dan praktis.

Melalui hasil kajian pustaka, diketahui bahwa siswa asing sering merasa kesulitan dalam menyimak karena mereka tidak terbiasa mendengar Bahasa Indonesia dalam bentuk nyata. Kadang mereka hanya belajar dari buku atau rekaman suara yang monoton. Dalam drama, suasananya berbeda. Cerita yang menarik seperti Sangkuriang membuat siswa lebih fokus, tidak mudah bosan, dan bisa memahami isi percakapan karena mereka melihat langsung peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Ini membuat mereka tidak hanya mendengar kata-kata, tapi juga melihat situasi, merasakan emosi, dan menangkap maksud pembicaraan dengan lebih baik.

Cerita Sangkuriang juga sangat cocok digunakan karena ceritanya cukup terkenal, pendek, dan mudah dimengerti. Alurnya menarik dan melibatkan konflik serta emosi yang bisa ditampilkan secara ekspresif dalam bentuk drama. Selain itu, cerita ini mengandung banyak unsur budaya Indonesia, seperti hubungan orang tua dan anak, nilai kesetiaan, serta kepercayaan masyarakat terhadap alam dan mitos. Melalui cerita ini, siswa bukan hanya belajar bahasa, tapi juga mengenal budaya Indonesia, yang sangat penting dalam pembelajaran BIPA.

Dalam beberapa sumber yang dikaji, hasil penggunaan drama dalam pembelajaran menyimak menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap isi percakapan dalam Bahasa Indonesia. Misalnya, siswa lebih cepat menangkap arti kata atau kalimat yang diucapkan dalam konteks cerita. Mereka juga lebih mampu mengidentifikasi siapa yang berbicara, sedang berbicara kepada siapa, dan apa maksud dari percakapan tersebut. Ini menunjukkan bahwa drama dapat membantu memperkuat pemahaman makna secara kontekstual, yang sering kali sulit dipelajari hanya dengan teori.

Selain itu, siswa juga menjadi lebih percaya diri dalam berbicara dan mendengarkan. Mereka merasa lebih bebas mengekspresikan diri karena suasana belajar dalam drama tidak terlalu kaku. Drama menciptakan suasana belajar yang lebih santai, bersahabat, dan menyenangkan, sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar, termasuk mencoba menyimak dan menirukan pengucapan Bahasa Indonesia. Kepercayaan diri ini sangat penting, karena semakin siswa merasa percaya diri, semakin besar kemungkinan mereka untuk mencoba mendengarkan dengan serius dan belajar dari kesalahan.

Dari hasil studi pustaka juga diketahui bahwa latihan menyimak melalui drama memberi pengalaman belajar yang lebih kaya dibandingkan hanya mendengarkan audio. Dalam drama, siswa menyimak sambil melihat gerakan, mimik wajah, dan ekspresi tubuh. Ini membantu mereka untuk lebih cepat mengerti maksud kata-kata yang diucapkan. Misalnya, ketika seseorang dalam drama berkata dengan marah, siswa bisa langsung memahami bahwa

kalimat tersebut bersifat negatif atau mengandung konflik. Ini adalah bentuk pembelajaran yang lebih holistik dan sangat efektif untuk penutur asing.

Di sisi lain, drama juga membuat siswa bekerja sama dalam kelompok. Mereka belajar untuk saling mendengarkan, memahami naskah, memerankan karakter, dan memberikan masukan satu sama lain. Aktivitas ini mendorong mereka untuk mendengarkan lebih aktif, bukan hanya mendengar secara pasif. Proses seperti ini tentu sangat baik untuk memperkuat keterampilan menyimak dalam situasi nyata.

Secara umum, hasil studi pustaka memperlihatkan bahwa pemanfaatan drama legenda Sangkuriang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing, khususnya siswa Thailand, mampu memberikan efek positif terhadap kemampuan menyimak mereka. Mereka tidak hanya mendapatkan peningkatan dalam hal pemahaman isi percakapan, tetapi juga memperoleh manfaat dari segi sikap, seperti meningkatnya minat belajar, rasa percaya diri, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran berbasis drama yang mengangkat cerita rakyat seperti Sangkuriang sangat efektif dan bermanfaat bagi siswa asing. Metode ini tidak hanya berperan sebagai alat bantu pembelajaran bahasa, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal, membangun hubungan sosial antar siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan melalui studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan drama berbasis cerita rakyat, khususnya legenda Sangkuriang, sangat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan menyimak atau mendengar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing, terutama bagi siswa yang berasal dari Thailand. Drama sebagai metode pembelajaran terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Siswa tidak hanya belajar bahasa dari segi teori saja, tetapi juga mengalaminya langsung dalam konteks nyata melalui dialog, ekspresi, dan situasi sosial yang ditampilkan dalam pementasan drama.

Cerita Sangkuriang yang dipilih dalam penelitian ini memiliki banyak kelebihan. Ceritanya mudah dimengerti, alurnya menarik, dan mengandung nilai budaya Indonesia yang sangat kaya. Hal ini membuat siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami lebih dalam tentang budaya dan kebiasaan masyarakat Indonesia. Ini penting karena dalam pembelajaran BIPA, siswa tidak cukup hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga harus bisa menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya di mana bahasa itu digunakan.

Dalam proses pembelajaran, siswa belajar menyimak dengan lebih aktif dan fokus, karena mereka harus memahami cerita, memperhatikan ucapan teman-teman mereka, dan mempersiapkan diri untuk memerankan karakter dalam drama. Hal ini membuat siswa lebih serius dalam mendengarkan dan tidak mudah terdistraksi. Selain itu, drama membantu siswa untuk melatih pelafalan, intonasi, serta penggunaan bahasa dalam konteks sehari-hari, yang sering kali tidak mereka dapatkan dalam pembelajaran biasa di kelas.

Pembelajaran berbasis drama juga membuat siswa menjadi lebih percaya diri. Mereka tidak takut salah, karena suasana dalam drama bersifat santai dan menyenangkan. Mereka belajar

untuk bekerja sama, mendengarkan dengan baik, dan mengekspresikan diri dalam Bahasa Indonesia. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada sikap dan motivasi belajar mereka.

Dengan melihat semua manfaat yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan drama cerita rakyat seperti Sangkuriang adalah metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa asing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Drama tidak hanya meningkatkan pemahaman bahasa secara teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri, meningkatkan minat belajar, dan memperkenalkan budaya Indonesia secara alami.

Bagi pengajar BIPA, penggunaan drama ini bisa menjadi salah satu alternatif metode yang patut dipertimbangkan dalam menyusun materi pembelajaran. Sementara itu, bagi siswa asing, drama bisa menjadi media pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Oleh karena itu, sangat disarankan agar metode pembelajaran berbasis drama ini dapat lebih banyak digunakan dalam proses belajar Bahasa Indonesia untuk penutur asing di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, M. (2018). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratnasari, I. (2017). Pemanfaatan drama dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 123–132.
- Suyitno, I. (2015). Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 45–56.
- Widyastuti, H. (2019). Pemanfaatan cerita tradisi lisan untuk pengajaran BIPA. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 56–65.
- Yani, R. (2020). Drama sebagai media pembelajaran menyimak dalam pengajaran BIPA. *Jurnal Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*, 4(3), 88–97.